

Peningkatan Kemampuan Berfikir Reflektif untuk Meningkatkan Retensi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Brawijaya Mojokerto

Muhammad Budi Arief ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: budi_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

When students study Islamic religious education, there are several problems that cannot be solved easily by students using the usual procedures used, students must understand at least being able to read the Qur'an, students must understand the science of jurisprudence, morals, and even the history of Islamic civilization and Arabic almost simultaneously. Often students find it difficult to determine the steps to be taken. For this reason, students need to recall the knowledge that has been held and stored in their memories. The purpose of this study was to describe reflective thinking skills to improve retention in Islamic Religious Education subjects at the Mojokerto Student Islamic Middle School. This research is a qualitative descriptive study, carried out in class IX students of Brawijaya Islamic University in Mojokerto in the academic year 2017/2018. The data collection method used is the interview method. The data obtained are then analyzed based on predetermined reflective thinking indicators. Data processing is carried out by conducting study activities, verification and reduction, grouping and systematization, and interpretation or interpretation so that a phenomenon has social, academic, and scientific value. While data analysis in this study was carried out during and after data collection using descriptive-critical-comparative methods, and content analysis methods. From the results of the analysis concluded: 1) Reflective thinking that must be developed by the teacher so that students can carry out activities that include activities: observing, reflecting, collecting data, considering moral principles, making estimates, considering strategies and actions. 2) At the stage of absorbing and storing learning outcomes (retention) with the knowledge possessed to interpret the problem at hand. At the stage of planning problem solving, students can determine the strategies or steps that will be used to answer test questions or problems in life.

Keywords: Reflective Thinking, Retention

A. Latar Belakang

Tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat ditawar lagi dalam era globalisasi dewasa ini. Pesatnya perkembangan iptek dan tekanan globalisasi yang menghapuskan tapal batas antarnegara, mempersyaratkan setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya untuk bisa tetap bertahan dan dapat memenangkan persaingan dalam perebutan pemanfaatan kesempatan dalam berbagai sisi kehidupan. Ini berarti perlu adanya peningkatan sikap kompetitif secara sistematis dan

berkelanjutan terhadap sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis (yang secara otomatis reflektif didalamnya). Artinya, guru

perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (Turmuzi. 2015).

Pembelajaran reflektif memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reflektif mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, mempertanyakan sikap, dan mendorong kemandirian pembelajar. Pembelajaran reflektif melihat proses belajar adalah produk dari berpikir dan berpikir adalah produk dari sebuah proses belajar (Wibowo, 2007).

Pemikiran reflektif terletak di suatu tempat yang terlibat dengan gagasan refleksi dan pembelajaran. Kita berpikir secara reflektif untuk mempelajari sesuatu, atau kita belajar sebagai hasil dari refleksi. Jadi apa yang harus direfleksikan? Boyd dan Fales menentang refleksi sebagai "... proses memeriksa dan mengeksplorasi masalah yang dipicu secara internal, dipicu oleh pengalaman, yang menciptakan dan mengklarifikasi makna dalam hal diri dan yang menghasilkan perspektif konseptual yang berubah" (1983: 99)

Saat siswa belajar pendidikan agama Islam, terdapat beberapa masalah yang tidak dapat diselesaikan secara mudah oleh siswa menggunakan prosedur rutin yang biasa digunakan, siswa harus memahami minimal mampu membaca al qur'an, siswa harus memahami ilmu fiqih, akhlak, dan bahkan sejarah peradaban islam dan bahasa arab secara hampir bersamaan. Seringkali siswa merasa kesulitan untuk menentukan langkah yang akan dilakukan. Untuk itu, siswa perlu mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya. Hal itu dapat memicu terjadinya berpikir reflektif. Berpikir reflektif adalah proses berpikir yang melibatkan seseorang untuk melihat kembali apa yang telah dipikirkan, pengetahuan, dan pemahaman sebelumnya (Knight, 2005). sedangkan peserta didik dituntut untuk menyerap dan menyimpan hasil belajar (retensi) (Hasmyati & Arafah, 2018:26)

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

Proses berpikir reflektif akan muncul saat siswa menghadapi permasalahan yang membuatnya untuk menghubungkan masalah tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki. Melalui berpikir reflektif, siswa dapat menentukan strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi, mencari penyelesaian melalui pemahaman yang luas dan strategi yang cocok ketika menemukan permasalahan yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, (Huitt, 1992). Menurut Polya (2004) ada 4 langkah dalam memecahkan masalah, yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), membuat rencana pemecahan masalah (*devising a plan*), melaksanakan rencana pemecahan masalah (*carrying out the plan*), memeriksa kembali (*looking back*).

Indikator terakhir yang dapat digunakan untuk menetapkan efektivitas pembelajaran adalah tingkat retensi, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan siswa setelah selang periode waktu tertentu. Reigeluth dan Merrill (1979, dalam Degeng, 2013: 193) menggunakan istilah *memory theorists*, yakni jumlah informasi yang masih mampu diingat atau diungkapkan kembali oleh si belajar setelah selang waktu tertentu.

Jadi, semakin tinggi retensi berarti semakin efektif pembelajaran itu (Nai, 2017:322).

Sebagai indikator pengukuran efektivitas pembelajaran, tingkat retensi lebih tepat dipakai pada pembelajaran yang menekankan ingatan. Kalau menggunakan taksonomi Merrill (1983, dalam Degeng, 2013: 193), dari tingkat unjuk kerja yang dikemukakannya: mengingat, menggunakan, dan menemukan: tingkat mengingat fakta, konsep, prosedur atau prinsip, yang cocok digunakan untuk menetapkan tingkat retensi. Kalau menggunakan taksonomi Gagne (1985, dalam Degeng 2013: 193), maka pembelajaran ranah informasi verbal dapat diukur keefektifannya dengan menggunakan tingkat retensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berfikir reflektif untuk meningkatkan retensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Brawijaya Mojokerto.

C. Tujuan Kajian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berfikir reflektif untuk meningkatkan retensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Brawijaya Mojokerto siswa.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Yusuf, 2016:62). Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX SMP Islam Brawijaya Mojokerto tahun pelajaran 2017/2018. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara (Semawan, 2010:28). wawancara diberikan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang tidak dapat diperoleh dari model lain. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan indikator berpikir reflektif yang telah ditentukan. Pengolahan data dilakukan dengan mengadakan kegiatan penelaahan, verifikasi dan reduksi, pengelompokan dan sistematisasi, serta interpretasi atau

penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif, dan metode analisis isi (*content analysis*). (Drisko & Maschi, 2015:1)

E. Pembahasan

Berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami; sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami itu diperlukan proses mental yang disebut berpikir. (Suherman, 2018:139) Walaupun tidak tepat, tidak sebanding, dan sedikit berlebihan, kadang untuk memahami bagaimana proses kerja kognitif digunakan penjelasan tentang komputer. Seperti komputer proses kognitif berjalan dalam beberapa elemen. Sebagaimana komputer proses berpikir memerlukan penggerak respon. Sehingga dalam memunculkan kembali ingatan jangka panjang yang sudah terekam perlu ada sebuah ransangan untuk menghadirkan kembali informasi. Proses berpikir dimulai dari pengalaman melibatkan seluruh sistem inderawi, mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit. Selanjutnya pengalaman itu dikombinasikan dengan pengalaman sebelumnya atau bahkan pengalaman selanjutnya. Dengan memahami antara beberapa pengalaman dalam bagian ini pengkombinasian dilakukan sebagai bentuk penyatuan inderawi. Ketika kemampuan-kemampuan ini digunakan secara berulang, maka dapat saja prosesnya menjadi lebih cepat dan mekanis sesuai kemampuan individu (Wekke, 2016:196).

Berpikir reflektif memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar memikirkan strategi terbaik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu berpikir reflektif dapat membantu siswa mengintegrasikan kemampuan berpikirnya dengan melakukan penilaian (Suharna, 2018:7).

Sezer dan Gurol (2011) dalam Suharna, (2018:7) menyatakan bahwa berpikir reflektif sangat penting bagi mahasiswa dan dosen.

Hal ini sangat berbeda dengan fakta pada proses pembelajaran, berpikir reflektif kurang mendapat perhatian. Terkadang dosen hanya memperhatikan hasil akhir dari penyelesaian masalah yang dikerjakan mahasiswa, tanpa memperhatikan bagaimana proses penyelesaian masalah itu. Jika jawaban mahasiswa berbeda dengan kunci jawaban, biasanya dosen langsung menyalahkan jawaban mahasiswa tanpa menelusuri proses mengapa mahasiswa menjawab demikian. Chee dan San (2011) dalam Suharna, (2018:7) menyatakan bahwa mahasiswa (calon guru) masih banyak yang kurang aktif dalam proses berpikir reflektif. Proses berpikir reflektif yang direkomendasikan oleh Chee dan San (2011) dalam Suharna, (2018:7) dalam rangka seseorang menduga dan menggunakan imajinasinya untuk menyelesaikan masalah. Proses berpikir reflektif terjadi ketika seseorang selalu ragu terhadap jawaban yang sudah diperoleh. Gurol (2011) dalam Suharna, (2018:7) menyatakan bahwa berpikir reflektif sebagai proses kognitif yang terarah, sehingga seseorang dituntut untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, dan mendapatkan makna yang mendalam. Oleh karena itu berpikir reflektif merupakan proses kognitif yang terarah menuju suatu pemecahan masalah.

Bruning, et al Jiuang, dalam Nindiasari, Kusumah, Sumarmo & Sabandar, (2014:81) menyatakan bahwa kemampuan berpikir reflektif meliputi: menafsirkan masalah, membuat kesimpulan, menilai, menganalisis, kreatif dan aktivitas metakognitifnya. Eby dan Kujawa (Lee, 2005) Nindiasari, Kusumah, Sumarmo & Sabandar, (2014:81) merinci berpikir reflektif yang meliputi kegiatan: mengamati, melakukan refleksi, mengumpulkan data, mempertimbangkan prinsip-prinsip moral, membuat perkiraan, mempertimbangkan strategi dan tindakan. Pakar lainnya, Zehavi and Mann (2006) merinci kemampuan berpikir reflektif meliputi kegiatan: menganalisis penyelesaian

masalah, menyeleksi teknik, memonitor proses solusi, insight, dan pembentukan konsep (Nindiasari, Kusumah, Sumarmo & Sabandar, 2014:81).

Memperhatikan karakteristik berpikir reflektif matematik seperti di atas, terdapat beberapa kesamaannya dengan karakteristik berpikir metakognitif. Beberapa pakar mengemukakan beberapa pengertian berpikir metakognitif sebagai: a) Kesadaranatas yang tindakan yang dilakukannya atau dipikirkannya; merencanakan tindakan sebelum memulai tugasnya, memantau diri selama melaksanakan rencana, menyesuaikan rencana secara sadar, dan mengevaluasinya setelah selesai (Costa, 2001); b) Berpikir kritis yang sistematis, dan kegiatan mengevaluasi hasil proses berpikirnya (Nitko, 1996); c) dikemukakan Kemampuan melihat diri sendiri sehingga yangdilakukannya terkontrol secara optimal (Tim MKPBM, 2003); dan d) Memantau pemahaman dan menilai kememadaian pemahaman tersebut, serta merefeksi diri atas hasil berpikirnya (Weissinger, 2004), Dari pendapat para ahli tersebut, terdapat kesamaan karakteristik berpikir metakognitif matematik yaitu kesadaran dan kemampuan memantau akan proses berpikirnya sendiri ketika melakukan kegiatan matematik (Nindiasari, Kusumah, Sumarmo & Sabandar, 2014:81).

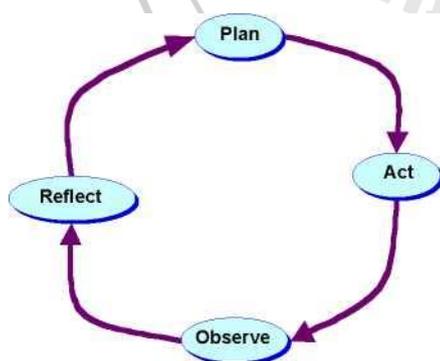
Namun, selama ini kemampuan berpikir berpikir reflektif belum menjadi bagian tujuan pembelajaran penting oleh guru. Dalam pembelajarannya guru jarang mengembangkan kemampuan berpikir di atas. Pernyataan serupa dikemukakan Sabandar (2010) bahwa berpikir reflektif matematis masih jarang diperkenalkan guru dan dikembangkan pada siswa sekolah menengah. Kondisi pembelajaran seperti itu merupakan salah satu alasan rendahnya kemampuan berpikir reflektif matematis. Nindiasari (2010) dalam studi pendahuluan terhadap sejumlah siswa SMA di Tangerang memperoleh beberapa temuan di antaranya: Dalam mengajarnya,

guru lebih banyak memberikan rumus dan konsep matematika yang sudah jadi dan tidak mengajak siswa berpikir untuk menemukan rumus dan konsep matematika yang dipelajarinya; Hampir lebih dari 60% siswa belum mampu menyelesaikan tugas-tugas berpikir reflektif matematis, misalnya tugas menginterpretasi, mengaitkan, dan mengevaluasi.

Pembelajaran Reflektif: 'Tidak cukup hanya memiliki pengalaman untuk belajar. Tanpa merefleksikan pengalaman ini, ia bisa dengan cepat dilupakan, atau potensi pembelajarannya hilang. Dari perasaan dan pemikiran yang muncul dari refleksi inilah generalisasi atau konsep dapat dihasilkan. Dan ini adalah generalisasi yang memungkinkan situasi baru ditangani secara efektif.' (Gibbs 1988)

Banyak disiplin akademis terkait situasi dan profesi dunia nyata dan penempatan berbasis pekerjaan dapat menjadi aspek pembelajaran yang dapat digunakan. Siswa sering diminta untuk merefleksikan praktik mereka, menghubungkan refleksi mereka dengan teori dan berkomunikasi secara tertulis dalam pemahaman tentang hubungan antara refleksi dan teori.

Berfikir reflektif memiliki siklus sebagai berikut:



Gambar 1 : Siklus Berfikir reflektif

Siklus ini berulang, sehingga tidak berhenti setelah satu putaran; Anda menerapkan apa yang Anda pelajari, lalu terus merenung dan mengembangkan lebih lanjut.

Rencana

Berdasarkan konteks yang lebih luas, teori, model pengetahuan dan praktik, pengalaman sebelumnya, dll. Pikirkan dengan hati-hati tentang bagaimana orang lain melakukan tugas serupa dan gunakan pemahaman ini untuk mengembangkan, memodifikasi, mengubah, beradaptasi, dan kemudian merumuskan rencana tindakan untuk situasi yang Anda hadapi. mengharapkan untuk bertemu.

Bertindak

Terapkan metode atau pendekatan yang dikembangkan dalam Rencana, dengan klien atau situasi. Pertahankan kesadaran diri. Bersiaplah untuk beradaptasi secara kreatif dan mengubah tujuan saat Anda berjalan - sambil tetap mengingat rencana Anda.

Mengamati

Secepat mungkin, tinjau sesi dan pengamatan Anda tentang apa yang terjadi, efeknya pada klien atau situasi dan pada diri Anda sendiri. Hasilkan deskripsi yang akurat dan obyektif dari acara tersebut.

Menrefleksikan

Renungkan dan evaluasi sesi dan tindakan Anda. Analisis pengalaman Anda sendiri tentang apa yang Anda lakukan dan bagaimana Anda melakukannya. Renungkan kekuatan dan kelemahan tindakan Anda, identifikasi masalah dan masalah untuk diselidiki, kembangkan wawasan Anda. Tidak ada jawaban yang benar dan beberapa hal mungkin sulit ditafsirkan. Apakah rencana Anda berhasil? Apakah tujuan Anda berubah? Bagaimana tindakan Anda memengaruhi situasi dan bagaimana situasinya memengaruhi Anda? Bagaimana pengamatan Anda sesuai dengan teori yang telah Anda baca?

Rencanakan lagi ...

Merumuskan rencana tindakan baru berdasarkan pengalaman Anda dalam situasi atau sesi sebelumnya dengan klien. Gunakan hasil refleksi, pemikiran ulang, dan interpretasi ulang Anda. Sertakan konteks yang lebih luas dari teori, model pengetahuan dan praktik.

Bertindak lagi

F. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berpikir reflektif yang harus dikembangkan oleh guru agar siswa mampu melakukan kegiatan yang meliputi kegiatan: mengamati, melakukan refleksi, mengumpulkan data, mempertimbangkan prinsip-prinsip moral, membuat perkiraan, mempertimbangkan strategi dan tindakan.
2. Pada tahap menyerap dan menyimpan hasil belajar (retensi) dengan pengetahuan yang dimiliki untuk menafsirkan masalah yang dihadapi. Pada tahap merencanakan pemecahan masalah, siswa dapat menentukan strategi atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk menjawab soal tes atau permasalahan dalam kehidupan.

G. Daftar Pustaka

- Boyd, E. M., & Fales, A. W. (1983). Reflective learning: Key to learning from experience. *Journal of humanistic psychology*, 23(2), 99-117.
- Degeng, N. S. (2013). *Ilmu pembelajaran: klasifikasi variabel untuk pengembangan teori dan penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Drisko, J., & Maschi, T. (2015). *Content analysis*. Pocket Guides to Social Work R.
- Gibbs, G. (1988) *Learning by Doing: Sebuah Panduan untuk Pengajaran dan Metode Pembelajaran*. London, UK:
- Hasmyati, S., & Arafah, A. A. (2018). *Effective Learning Models In Physical Education Teaching*. Deepublish.
- Huitt, W. (1992). "Problem solving and decision making: Consideration of individual differences using the Myers-Briggs Type Indicator". *Journal of Psychological Type*, 24, 33-44.
- Knight, Gordon. 2005. "Critical, Creative, Reflective and Logical Thinking In The NEMP Assesments". *A National Education Project Probe Study Report*. University of Otego.
- Nai, Firmina Angela (2017), *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Ed.I, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish
- Nindiasari, H., Kusumah, Y. S., Sumarmo, U., & Sabandar, J. (2014). Pendekatan metakognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir Reflektif Matematis Siswa SMA. *Edusentris*, 1(1), 80-90.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Suharna, H (2018), *Teori Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, Ed.I, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish
- Suherman, A. (2018). *Kurikulum Pembelajaran Penjas*. UPI Sumedang Press.
- Turmuzi. A (2015), Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. (Online) <https://www.kompasiana.com/turmuzi.ahmad/55285113f17e61893b8b4581/mengajarkan-keterampilan-berpikir-kritis-pada-siswa>
- Wekke, I. S. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Deepublish.
- Wibowo, W. (2007). *Menjadi Penulis dan Penyunting Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.